

KESENIAN ISLAM JEMBLUNG DI KABUPATEN KEDIRI

Anwar Dwi Saputra
aanwars212@gmail.com

Abstract: This article examines the Jemblung Islamic art which is popular in Kediri. The focus of the research discussed in this thesis are (1) How did the Jemblung art appear in Kediri (2) What are the elements contained in the Jemblung Islamic Art in Kediri Regency (3) What are the values contained in Jemblung Islamic Art in Kediri Regency. This study uses cultural methods, namely first data collection, interviews, observation, documentation, data processing, data analysis and the last is interpretation. An anthropological approach is used to explain how to know Jemblung art in Kediri. The theory used by ethnomusicological theory is to analyze the richness of music itself and its function and meaning for society. The researcher concludes that Jemblung is a jarwo dosok which means jenjem-jenjem ewong gemblung (the serene feeling felt by crazy people). This understanding is thought to originate from the tradition of performing Jemblung which places performers of this art like crazy people. Other sources say that the term Jemblung comes from the word gemblung which means crazy. Jemblung in Kediri originates from the myth of Sunan Ngudung who once meditated and had a dream of meditating while accompanied by a tambourine and jidor that read "blung" which became the forerunner of the Jemblung art.

Keywords: *Islamic art, Jemblung, Kediri*

PENDAHULUAN

Kesenian Islam Jemblung yang dibahas dalam studi ini merupakan suatu kesenian daerah yang berbentuk musik tradisional. Kesenian Islam Jemblung ini selain bisa dinikmati sebagai seni musik juga berfungsi sebagai dakwah Islam (Mansur, wawancara, 17 September 2015). Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya di Indonesia dapat kita lihat dari berbagai aktifitas masyarakat dan kesenian tradisional dari berbagai daerah yang mempunyai ciri-ciri yang khas. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dan untuk manusia (Elly, 2007: 40).

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal. Kesenian merupakan keahlian manusia dalam mengembangkan karyanya, dan kesenianpun mempunyai beberapa fungsi antara lain yaitu bisa digunakan sebagai pendidikan, ekonomi, ataupun sebagai media dakwah. Seni dapat berkembang dikarenakan mempunyai nilai dari segi keindahan dan dapat dinikmati di kalangan umum. Maksudnya indah disini adalah bukan berarti hanya bagus saja, tetapi indah yang memberikan kepuasan pada orang lain. Nada-nada dan ritme yang indah itu sebenarnya

pancaran jiwa manusia dan jiwa itu bisa berupa akal, kehendak, dan emosi. Demikian pula di Indonesia yang mempunyai beragam suku dan bahasa yang mempunyai kesenian yang beraneka ragam. Jawa merupakan salah satu suku yang relatif besar di Indonesia yang juga memiliki kesenian dan dialek yang bermacam-macam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya hasil karya suku tersebut yang masih bertahan hingga sekarang (Sujarno, 1972: 5).

Salah satu bentuk kesenian yang ada di Jawa ialah kesenian yang ada di Kediri, kota yang biasanya disebut kota tahu tersebut memiliki salah satu kesenian yang unik yaitu Kesenian Islam Jemblung. Pada zaman dahulu Kesenian Islam Jemblung digunakan sebagai salah satu metode dakwah Islam di Kediri. Zaman dahulu Islam di Kediri masih belum berkembang. Pada akhirnya ada salah satu pemuka agama yang memakai cara dakwah dalam bidang kesenian untuk menyebarkan agama Islam pada masyarakat Kediri.

Pada mulanya, Jemblung dimanfaatkan hanya sebagai alat untuk mencari simpatik masyarakat agar mengetahui ajaran Islam. Namun dalam perkembangannya Jemblung juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya, memahami dan menjalankan ajaran ke-Islaman serta tata kehidupan yang lainnya. Dalam setiap pertunjukan Jemblung, lakon yang diceritakan oleh dalang adalah kisah-kisah tentang sejarah kebudayaan Islam, sejarah tentang kerajaan-kerajaan di tanah Jawa khususnya Kediri, dan masih banyak lagi tema lain yang diangkat menjadi bahan cerita (Wong Kediri, artikel, 2 November 2015).

Kesenian Islam Jemblung memiliki berbagai unsur. Ketika dipentaskan kesenian ini seperti pertunjukan wayang kulit biasa tetapi bedanya Jemblung tidak selalu menggunakan perantara wayang, kadang kala ada yang tidak menggunakan wayang yaitu hanya berupa suara mulut saja. Hal itu ada pada pementasan Jemblung yang menampilkan 11 pemain, 9 orang bertugas memainkan alat musik. Kesembilan alat musik yang dimainkan ialah Jidor, Kentug, Kempling, Kendang, Terbang, Kenong, Saron, Kentrung, dan Kepyak, serta 1 orang bertugas sebagai dalang, sementara 1 pemain terakhir ialah Sinden wanita (Jemblung Kediri, artikel, 2 November 2015).

Pada masa ini memang agak asing di telinga kita jika mendengar kata Jemblung. Maklum, kesenian ini mulai tidak dikenal oleh masyarakat. Keberadaannya mulai terpinggirkan seiring semakin banyaknya kesenian modern yang digandrungi oleh masyarakat, sehingga Kesenian Jemblung dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Semua itu akibat pergeseran fungsi yang dialami oleh kesenian ini, dulu kesenian ini digunakan sebagai media dakwah tapi sekarang fungsinya telah bergeser sebagai kesenian pentas. Inilah konsekuensi dari jaman globalisasi dimana kebudayaan dari luar bebas masuk sehingga kebudayaan masyarakat asli mulai tak tampak. Karena kita tahu sekarang masyarakat lebih menyukai kesenian modern yang notabene berasal dari luar negeri dari pada kesenian tradisional yang asli dari negeri sendiri.

Indonesia memiliki keanekaragaman yang bermacam-macam, namun keanekaragaman tersebut terancam dengan datangnya budaya modern. Bangsa kita bisa menjadi bangsa yang kehilangan identitas karena sudah tidak menghargai budaya sendiri. Bangsa kita bisa kehilangan budaya sendiri apabila lebih memilih budaya modern. Keadaan ini yang harus dicari jalan keluarnya agar nantinya budaya bangsa kita tidak hilang. Beberapa waktu lalu budaya kita diklaim oleh Negara tetangga dan kita hanya bisa marah saja. Padahal tidak ikut melestarikannya. Jangan sampai hal itu terjadi lagi apalagi terhadap Kesenian Jemblung yang mulai terancam punah. Kesenian ini harus dilestarikan kepada anak cucu kita sebagai warisan budaya (Kediri Online, artikel, 1 Maret 2016).

METODE

Ada dua antropolog terkemuka Kreober dan Kluckhohn (1952) mengidentifikasi kebudayaan adalah; (1) Keseluruhan pola perilaku dan pola untuk mengatur perilaku. (2) Terumus secara jelas maupun yang dinyatakan secara tidak jelas. (3) Diperoleh dan dipahami serta diteruskan dengan menggunakan lambang-lambang. (4) Merupakan hasil khusus yang hanya mungkin dicapai manusia secara berkelompok. (5) Termasuk perwujudannya dalam bentuk benda-benda buatan (Najib, 2014: 1).

Menurut dimensi wujudnya, kebudayaan paling tidak mempunyai 2 (dua) atau 3 (tiga) wujud, berikut ini dijelaskan uraian wujud kebudayaan menurut beberapa ahli:

- J.J. Honigman mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu; (1) *Ideas*, (2) *Activities*, (3) *Artifacts*.
- R. linton mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi dua yaitu; (1) *Convert culture*, (2) *Overt culture*.
- Koentjaraningrat mendefinisikan wujud kebudayaan menjadi tiga yaitu; (1) Ide/norma/nilai, (2) Kompleks aktifitas kelakuan berpola manusia, (3) Benda berkarya manusia (Aziz, artikel, 12 Februari 2016).

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks, dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut konsep Mlinowski, kebudayaan di dunia mempunyai tujuh unsur universal yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem teknologi, (3) Sistem mata pencaharian, (4) Organisasi sosial, (5) Sistem pengetahuan, (6) Religi, dan (7) Kesenian (Munandar, 1995: 13). Dalam penelitian Kesenian Islam Jemblung ini, penulis atau peneliti menggunakan pendekatan antropologi, dimana pendekatan antropologi ini menggunakan teori etnomusikologi. Mengenai kajian Kesenian Islam Jemblung ini, teori etnomusikologi adalah sebagai landasan teoritis.

Jaap Kunts mengartikan etnomusikologi adalah studi musik tradisional dan instrumen musik dari seluruh lapisan kebudayaan umat manusia dari orang-orang primitif hingga bangsa-bangsa beradab, begitu pula Charles Seeger berpendapat etnomusikologi adalah studi tentang musik-musik non-Eropa (Sayuti, artikel, 20 September 2015). Penulisan judul skripsi ini menggunakan metode kualitatif pada studi antropologi budaya, yang sumber datanya diperoleh dengan metode lapangan. Adapun langkah-langkah penelitian yaitu pengumpulan data, kritik data, menafsirkan data dan penulisan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Kesenian Jemblung

Pengertian Jemblung

Kesenian Jemblung sendiri ialah sebuah kesenian yang mengandalkan omongan/tutur kata. Istilah Jemblung sampai saat ini belum ada yang mengetahui secara pasti apa maknanya. Tetapi menurut Dinas Seni dan Budaya Banyumas dalam SUARA MERDEKA bahwa kata Jemblung merupakan *jarwo dosok* yang berarti *jenjem-jenjem ewong gemblung* (rasa tenteram yang dirasakan oleh orang gila) (Elyana, 2014: 144). Pengertian ini diperkirakan bersumber dari tradisi pementasan Jemblung yang menempatkan pemain kesenian ini seperti layaknya orang gila.

Sumber lain menyebutkan istilah Jemblung berasal dari kata gemblung yang artinya gila. Pengertian ini cukup bisa diterima, karena saat pertunjukan berlangsung sang dalang berakting seperti orang gila. Berakting layaknya orang gila tersebut ditunjukkan oleh pemainnya yang selama proses pertunjukkan akan berbicara sendiri seperti dialog tanpa ada lawan bicaranya, layaknya orang gila yang ngomong-ngomong sendiri (Kusuma, 2014: 175-177).

Asal-usul munculnya kesenian Jemblung

Kemunculan kesenian Jemblung hingga saat ini belum dapat dipastikan awal munculnya, sebab berdasarkan literatur yang penulis baca, ada tiga macam versi yang menyatakan tentang kemunculan kesenian ini. salah satu literatur mengatakan bahwa kesenian Jemblung telah muncul pada masa Amangkurat 1 sekitar tahun 1677 (Kusuma, 2014: 175-177). Di mana saat itu kesenian ini pertama kali muncul tujuannya digunakan untuk acara pemujaan terhadap sang pencipta. Tidak hanya itu saja, zaman dahulu kesenian ini juga digunakan sebagai media dakwah ajaran Islam. Ini cukup bisa dibuktikan karena apabila kita ikuti rangkaian pagelaran kesenian ini, maka kita akan memahami di dalam kesenian ini akan diselipi ajaran keagamaan (Yahya, 1995: 92). Oleh sebab itu tidak salah kalau kesenian ini merupakan salah satu kesenian legendaris yang selain untuk hiburan juga digunakan pula untuk media dakwah.

Pertunjukan Jemblung merupakan bentuk sosio drama yang mudah dicerna masyarakat luas. Pada prinsipnya pertunjukan ini dapat dipentaskan dimana saja termasuk tiga tempat berikut, seperti di balai-balai rumah atau di panggung. Para pemain Jemblung yang hanya melibatkan 4 (empat) orang seniman, dalam

pementasannya tanpa properti artistik, sangat dibutuhkan kemahiran dan kekompakannya dalam menghidupkan suasana pertunjukan. Dalam pertunjukannya, pemain jemblung duduk di kursi menghadap sebuah meja yang berisi hidangan yang sekaligus menjadi properti pementasan dan sebagai santapan mereka saat pertunjukan berlangsung (Kusuma, 2014: 177).

Semua hidangan ditaruh diatas tampah, kecuali wedang (minuman; kopi, teh, air putih) ditaruh diluar tampah. Hidangan tersebut antara lain: *jajan pasar* yaitu aneka kue yang biasa dijual di pasar tradisional, kemudian ada *buah pendem* seperti jenis ubi-ubian yang sudah dimasak, pisang, nasi gurih, dan minuman; wedang teh, kopi, dan wedang bening (air putih). Dalam hal ini cerita yang disajikan juga bukan saja dari cerita babad atau perembon, umar maya-umar madi, kaena terkadang mengambil dari cerita wayangpurwo. Cara menyajikan cerita dengan gaya tanya jawab sendiri tanpa iringan gamelan dan wayang. Misalnya dalam salah satu adegan pertunjukan Jemblung, sang dalang *mendodog* meja kemudian disambut instrumen kendang selanjutnya masuk repertoargending *sampak* atau *srempegan* yang semua menyajikannya dengan mulut.

Jalannya sajian gending atau lagu tersebut secara musikal, musisi tahu prinsip-prinsip dasarnya (konvensi) karawitan yang kemudian secara *dinamika* akan dibarengi dengan aksenaksen instrumen gamelan, seperti; *kendang, bonang, gong, vokal tembang*, dan sebagainya (Yahya, 1995: 65). Dalam ini bilamana musisi akan menyantap makanan, mereka mengambil salah satu makanan yang ada didepannya, dengan irama lagu tersebut mereka akan memberikan aksen pada instrumen kendang, dan jika makanan di tangannya sudah siap disantap mereka akan beralih memegang instrumen gong dan dibarengi dengan memasukkan makanan ke dalam mulutnya (sambil mengunyah sambil menyuarakan ide musikal).

Dalam penyajiannya, dimana seorang musisi akan memainkan lebih dari empat atau lima instrumen gamelan sekaligus dengan cara berpindah pindah/melompat dari satu instrumen ke instrumen lainnya, sesuai dengan nafas, aksen-aksen dan tapsir garap serta ide musikal dalam repertoar gending (lagu) yang dibutuhkan. Misalnya disamping musisi menyuarakan instrumen kendang, mereka kadang-kadang melompat untuk memainkan *saron, kenong, kempul, gong*, dan sebagainya walaupun mereka tidak selalu

urut dari instrumen mana yang didahulukan. Begitu juga dengan musisi lain mereka akan memainkan instrumen *bonang, suling, siter, gambang, gong*.

Kekhasan dan keunikan penyajian Jemblung inilah yang tidak didapatkan pada bentuk dan jenis kesenian-kesenian di daerah lain. Sebagai kesenian rakyat, Jemblung memiliki daya tarik luar biasa. Tidak salah kalau Jemblung kerap dijadikan media propaganda bagi kepentingan-kepentingan tertentu. Ini yang disayangkan oleh HardjoParman (65), seniman Jemblung. Sehingga pernah, para pelaku (seniman) Jemblung tersandung batu tajam, saat menjelang peristiwa G 30 S PKI, karena Seni Jemblung dijadikan mesin propaganda PKI dan akibatnya sejumlah dalang dan pelaku Jemblung dijebloskan ke penjara.

Kemudian di era 70-an seniman jemblung patut bersyukur, karena saat itu Jemblung dijadikan media penerangan di desa-desa. Namun seiring dengan gonjang-ganjing politik di tanah air, nasib jemblung kembali terpuruk ketika *rezim* Orde Baru tumbang, terutama dengan dibubarkannya 5 Departemen Penerangan. Sejak saat itu, Seni Jemblung kembali dipayungi awan kelabu hingga kini. Untuk saat ini sangat sulit kita bisa menjumpai kesenian ada dan mengadakan pertunjukan. Jangankan pertunjukan, kelompok atau grup kesenian ini saja untuk saat ini akan sangat sulit kita jumpai. Padahal kesenian ini dahulunya punya andil dan peran yang cukup besar dalam dakwah Islam maupun hiburan warga.

Perkembangan kesenian Jemblung di Kediri

Asal usul kesenian Jemblung tidak dapat diketahui secara pasti, walaupun disana sini timbul persepsi yang menyatakan tentang sejarah jemblung, namun masih adanya perbedaan, dan kenyataan tersebut membuat banyak sekali versi mengenai asal usul kesenian Jemblung. Di banyak buku dijelaskan bahwa kesenian Jemblung berasal dan berawal dari daerah Jawa Tengah dan Jogjakarta, yang berawal dari kesenian kesenangan dan kesukaan raja. Hal ini kemudian diperkuat dengan masih eksisnya dan dipatenkannya kesenian Jemblung oleh salah satu daerah di Jawa Tengah menjadi kesenian khas daerah tersebut. Namun, keberadaan kesenian Jemblung tidak melulu berada di Jawa Tengah melainkan juga ada di Jawa Timur.

Di Jawa Timur sendiri, kesenian Jemblung banyak dikenal di daerah Kediri dan Blitar (Peni, 2015: 8). Di kedua ini, kesenian Jemblung telah lestari meskipun dewasa ini mengalami kemunduran akibat globalisasi dan lunturnya semangat cinta terhadap budaya sendiri. Berbeda dengan di Banyumas, dimana menurut sejarahnya kesenian Jemblung berawal dari masa Amangkurat II, di Kediri menurut salah satu sumber, kesenian Jemblung berawal dari kesenian Jidor, dimana menurut mitosnya, Sunan Ngudung yang merupakan panglima perang Kerajaan Demak tengah memimpin perang, dan di sela-sela kepemimpinannya tersebut beliau bersemedi, kemudian beliau bermimpi bahwa beliau tengah membaca wiridan “Laailaaha illallah” yang diiringi dengan tabuhan rebana dan jidor (Yahya, 1995: 61). Dimana kemudian mimpi tersebut tersebar dan diikuti oleh sebagian besar pengikutnya.

Setelah beberapa lama, pada abad ke-19 muncul keinginan dari beberapa orang seniman untuk memunculkan kesenian yang serupa dengan apa yang ada dalam mitos Sunan Ngudung yang kesenian tersebut disebut “Jemblung”. Nama Jemblung sendiri diambil dari bunyi alat musik yang dipakai mengiringi kesenian ini yang berbunyi “blung” (Yahya, 1995: 62). Dari sinilah kesenian ini disebut Jemblung. Apabila dilihat dari sisi ini, maka seakan antara kesenian Jemblung Kediri dan Banyumas tak sama. Karena dari segi penamaan saja berbeda.

Kesenian Jemblung terus berkembang, pada tahun 1948 berdiri grup kesenian Jemblung pertama kali pimpinan bapak Saleh Subroto di desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kediri. Beliau mendirikan seni Jemblung pertama kali dengan mementaskan gending-gending dan tembang jawa. Disamping itu beliau juga menambahkan cerita-cerita Islam, meskipun cerita islam yang dimasukkan masih berbau dengan ajaran dewa-dewa. Tetapi beliau memasukkan cerita Islam tersebut sebagai pesan kebaikan untuk masyarakat. Hari demi hari keberadaan Jemblung semakin dikenal oleh masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan hasrat seseorang untuk mengikuti jejak beliau. Bapak Ardjo Adnan merupakan orang kedua yang mendirikan grup kesenian berikutnya. Bapak Ardjo Adnan mendirikan grup kesenian Jemblung pada tahun 1955 di desa Ngletih Kediri (Yahya, 1995: 63).

Dari kedua tokoh Jemblung di atas kemudian Jemblung berkembang pesat di seluruh Kediri bahkan Blitar. Hingga akhirnya muncul tokoh baru yang melakukan reformasi pada kesenian Jemblung di Kediri. Tokoh tersebut ialah Bapak A. Murtadlo (1988) dan A. Sanuri (1993). Bapak A. Murtadlo merubah banyak hal dalam kesenian Jemblung, diantaranya alat musik pengiring dari 6 alat menjadi 9 alat, kemudian cerita, dimana cerita “Dewi Sri” diganti menjadi cerita “Siti Khatijah” dan “Damar Wulan” diganti dengan cerita “Abu Nawas” (Yahya, 1995: 64).

Generasi demi generasi terus berjalan, kesenian Jemblung yang menjadi primadona masyarakat Kediri pada lambat laun mengalami kemerosotan. Dari sekian banyak tokoh/dalang Jemblung di akhir tahun 1990-an kini tersisa tak lebih dari hitungan jari saja. Dari ratusan pementasan setiap tahunnya, kini juga tinggal hitungan jari. Tak banyak sekarang masyarakat Kediri kini yang menggemari kesenian ini, bahkan apabila anak sekolah dasar pun di Kediri di tanya kesenian ini, mungkin mereka banyak yang tidak tahu. Sungguh dilematis apabila melihat riwayat kesenian Jemblung di Kabupaten Kediri untuk saat ini.

Karakteristik kesenian Islam Jemblung di Kediri

“*Seje deso mowo coro*” seakan merupakan sebuah perumpamaan yang pas untuk bisa disematkan pada keberagaman budaya masyarakat Indonesia. hampir setiap daerah memiliki kesenian yang khas, sekalipun bukan khas atau kesenian yang sama dengan daerah lain namun tetap akan mempunyai perbedaan dalam kesenian tersebut antara daerah satu dengan lainnya. Hal sama pula terjadi pada kesenian Jemblung, meskipun kesenian ini bukanlah asli dan khas Kediri. Tetapi kesenian ini tetap memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan antara Jemblung Kediri dengan Jemblung Blitar ataupun dengan Jemblung Jawa Tengah-an.

Pelaksanaan dan pertunjukan Jemblung

Sebagai sebuah kesenian masyarakat, adanya pertunjukan Jemblung merupakan salah satu yang ditunggu masyarakat. Tetapi itu terjadi pada zaman dahulu, di zaman sekarang pertunjukan Jemblung tak lagi menarik bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan semakin jarang pertunjukan Jemblung digelar dalam kehidupan masyarakat dewasa

ini. Meskipun begitu membahas tentang pertunjukan tentang Jemblung merupakan suatu keharusan untuk melestarikan budaya dan kesenian khas daerah.

Sebagaimana pertunjukan hiburan-hiburan yang lain, Jemblung dilaksanakan dalam berbagai acara adat seperti hajatan pernikahan, hajatan khitanan, bersih desa, perayaan Agustusan, tasyakuran, dst. Pada penelitian ini tradisi lisan jemblung dilaksanakan sebagai salah satu rangkaian acara pernikahan. Lebih tepatnya termasuk salah satu rangkaian acara ruwatan pernikahan. Dalam budaya Jawa, ruwatan merupakan sarana pembebasan dan penyucian manusia atas dosanya/kesalahannya yang berdampak kesialan didalam hidupnya.

Ada beberapa syarat yang mengharuskan seseorang diruwat agar tidak mengalami kesialan. Dalam budaya Jawa biasa disebut jaman sukerta yaitu manusia yang karena sesuatu hal (menyandang sukerta), menjadikan hidupnya sering atau selalu mendapat kesialan (celaka, menderit, apes dst). Ada beberapa manusia yang tergolong jaman sukerta dan harus diruwat, salah satunya adalah anak ontang-anting yaitu anak tunggal, baik laki-laki maupun perempuan (Peni, 2015: 78).

Dalam acara seperti diatas, pertunjukan Jemblung akan dilaksanakan sebelum/setelah rangkaian acara pernikahan dimulai. Pesta pernikahan dalam adat Jawa, khususnya Blitar, Kediri, Tulungagung dan sekitarnya dapat dilaksanakan dalam waktu 3 hari berturut-turut, dimana dibedakan sesuai urutan yakni: manggulan (kondangan), ijaban (akad nikah), temu (temu pengantin), walimah/resepsi. Pada penelitian ini pertunjukan Jemblung dilakukan saat manggulan, yakni ketika para tamu undangan datang untuk buwuh (kondangan). Para tamu hadir sekaligus untuk menyaksikan pertunjukan Jemblung.

Selain pada kegiatan pernikahan, penelitian ini juga dilakukan pada acara peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, serta acara Reuni Alumni SMAN 1 Kediri. Dalam kedua kegiatan tersebut perhelatan Jemblung dilaksanakan pada malam hari. Berbeda dengan pertunjukan Jemblung pada acara pernikahan yang lebih banyak menyinggung tentang kisah anak sering mendapatkan kesialan, pada kedua acara yang ini berbeda. Dalam acara reuni dan peringatan Hari Kemerdekaan ini, pertunjukan

Jemblung lebih banyak mengisahkan tentang kisah-kisah perjuangan bangsa dan nasehat kepada kebaikan.

Waktu pertunjukkan Jemblung seperti yang sudah disinggung diatas, biasanya dilaksanakan pada siang atau malam hari. Ketika siang Jemblung biasanya dipentaskan setelah shalat dhuhur sekitar jam 13.00 sampai selesai. Namun, apabila malam hari pementasan Jemblung biasanya dipentaskan mulai jam 21.00-04.00. Tenggang waktu pementasan Jemblung tidaklah paten, panjang dan pendeknya waktu pementasan tersebut tergantung dari panjang dan pendeknya cerita yang akan disampaikan oleh dalang. Apabila ceritanya panjang, maka otomatis waktu pementasan juga akan lama, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu tenggang waktu pementasan Jemblung tidaklah menentu.

Dalam pementasan Jemblung terdapat beberapa komponen yang membantu pementasan. Diantara komponen tersebut ialah, dalang, waranggono, karawitan, dan gamelan (Yahya, 1995: 74). Keempat komponen ini saling mengisi dan menyatu dalam pertunjukan Jemblung. Dari keempat komponen Jemblung diatas, peran dan keberadaan seorang dalang sangat vital posisinya, hal ini dikarenakan dalang merupakan ujung tombak dalam pementasan. Hal ini berkaitan dengan peran dalang yang bertindak sebagai pemeran utama sekaligus sutradara dalam pertunjukan. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan Jemblung apabila cerita yang disampaikan tidak menarik, secara otomatis mempengaruhi minat penonton pertunjukan.

Selain dalang, waranggono dan karawitan memegang peran vital kedua, sebab dalam posisi ini waranggono dan karawitan bertugas mengiringi sang dalang dalam melakukan pementasan. Di sini waranggono bertugas menyanyikan tembang-tembang jawa yang mengiringi laju dari cerita pementasan, sedangkan karawitan bertugas menabuh gamelan untuk mengiringi musik dari tembang yang dinyanyikan waranggono serta pertunjukan dari sang dalang.

Selain tiga komponen yang vital diatas, peran gamelan dalam Jemblung dalam pertunjukan Jemblung juga tidak bisa dianggap remeh. Dalam pertunjukan Jemblung setidaknya ada sembilan komponen gamelan diantaranya: Jidor, Kentug, Kempling, Kendang, Terbang, Kenong, Saron, Kentrung, dan Kepyak. Kesembilan alat ini

berkolaborasi menghasil suara musik yang mengiri pertunjukan Jemblung. Oleh sebab itu, empat komponen dalam Seni Jemblung tidak boleh ada yang hilang karena keberadaan keempatnya punya peran yang cukup vital dalam pementasan.

Eksistensi Kesenian Jemblung

Munculnya paguyuban penggemar Jemblung

Masyarakat terdiri dari masyarakat perkotaan dan pedesaan ditinjau dari segi wilayahnya. Jika kita menghubungkan dengan keberadaan seni Jemblung kali ini, dan lokasi penelitian ini berada di Kediri. Yang mana Kediri sendiri terbagi menjadi dua yaitu wilayah Kota Kediri dan Kabupaten Kediri. Tetapi pembahasan ini tidak menyangkut pada hal administrasi perkotaan, tetapi menyangkut pada masyarakat penggemar Jemblung.

Secara umum penggemar kesenian Jemblung ialah masyarakat pedesaan, hal ini dikarenakan eratnya budaya percaya kepada kekuatan mistisme masyarakat desa. Masyarakat desa mayoritas masih mempercayai ruwatan, ngalap berkah, dan tolak balak, dimana biasanya dalam acara tersebut terdapat hiburannya salah satunya ialah Jemblung. Oleh sebab itu maka mayoritas penggemar Jemblung ialah masyarakat desa. Meskipun begitu, bukan tidak mungkin masyarakat kota ada yang menggemari kesenian Jemblung ini.

Berbicara tentang kesukaan dan kesenangan terhadap Jemblung, masyarakat pastinya mempunyai kesenangan dan kesukaan yang berbeda-beda. Hal ini bisa kita nisbahkan pada kesukaan masyarakat pada sepakbola, masyarakat ada yang sangat senang, ada yang setengah senang, dan ada yang tidak senang. Begitupula sikap masyarakat terhadap Jemblung, masyarakat ada yang senang, ada yang setengah senang dan ada yang tidak senang (Yahya, 1995: 71-73).

Bagi masyarakat yang menerima kesenian Jemblung biasanya mereka menganggap bahwa seni Jemblung ialah kesenian tradisional Islam yang harus dilestarikan keberadaan dan eksistensinya. Tidak hanya itu, kesenian Jemblung yang tergolong hiburan yang murah meriah dibandingkan dengan kesenian lain, juga menumbuhkan rasa bagi penikmat Jemblung untuk melestarikannya. Selain tergolong kesenian tradisional dan murah, pelestarian Jemblung sebagai sebuah kesenian juga diilhami oleh

isi dari pementasan Jemblung itu sendiri. Dalam pementasan Jemblung menampilkan ajaran-ajaran Islam yang diselengi guyonan-guyonan, yang mana dengan sifat pertunjukan Jemblung yang seperti itu membuat mudah menerimanya. Lebih-lebih karena isi dari pertunjukan ini yang mengkolaborasikan cerita dan ajaran Islam dengan guyonan membuat Jemblung diterima di segala kalangan, mulai orang awam, santri, kaya, miskin, desa maupun kota, terlebih orang-orang tua yang suka akan tembang-tembang dang gending-gending Jawa yang dibawakan oleh waranggono dalam pementasan Jemblung.

Pertunjukan Jemblung hanya dipentaskan jika ada permintaan dari pemerintah setempat dalam acara tertentu, atau permintaan dari masyarakat untuk hajatan yang jarang terjadi. Pertunjukan Jemblung sebagai salah satu dari bentuk tradisi lisan tidak luput dari kondisi tersebut. Perlu penanganan serius dan segera, karena sebagai aset budaya bangsa pertunjukan Jemblung memiliki peran yang berarti bagi bangsa maupun bagi masyarakat pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut di atas, penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan struktur, konteks-konteks, proses pewarisan, fungsi, nilai dan sekaligus anjakan model revitalisasinya.

Di Kediri, pada tahun 2013 bahkan tercatat hanya terdapat dua orang dalang Jemblung, dan tinggal satu orang saja yang masih hidup sampai sekarang. Begitu pula di kota-kota lain sekitar aliran sungai Brantas, pewaris Jemblung terhitung satu atau dua kelompok saja. Bahkan di desa Banyakan Kab. Kediri mulai muncul paguyuban yang menyukai kesenian Jemblung dan mulai mengembangkan kesenian jembung tersebut. Nama paguyuban yang menyukai jembung itu ialah paguyuban Al-Qohiroh, paguyuban ini berawal dari sekumpulan orang yang menyukai kesenian jembung dan ingin melestarikannya. Dalam rangka pelestarian kesenian Jemblung, paguyuban tersebut melakukan beberapa pementasan yang diselenggarakan dalam acara apapun mulai dari: acara peringatan 17 Agustus 1945, acara Maulid Nabi, sampai acara pernikahan.

Peran Jemblung sebagai media dakwah.

Tidaklah berbeda dengan kesenian atau hiburan pada umumnya, Jemblung dalam eksistensinya juga memiliki peran dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara naluri keberadaan Jemblung berfungsi sebagai alat atau media masyarakat untuk menghibur diri, menghilangkan segala penat dalam pikiran. Peran ini tak ada perbedaan dengan

kesenian dan media hiburan lain, seperti orkes dangdut, ludruk, wayang, reog, dan lain sebagainya.

Tetapi terlepas dari fungsi tersebut, keberadaan Jemblung di tengah-tengah masyarakat, juga dapat kita maknai sebagai media berdakwah. Hal ini tak lepas dari asal muasal Jemblung itu sendiri berada. Menurut penelitian ini kesenian Jemblung berasal dari mitos Sunan Ngudung yang bersemedi, kemudian beliau mendapatkan mimpi wiridan “Laailaaha illallah” yang di iringi oleh rebana dan jidor (Yahya, 1995: 61). Dimana mitos ini merupakan awal dari terbentuknya kesenian Jemblung.

Selain mitos tersebut, keberadaan Jemblung sebagai media dakwah terlihat dari isi pertunjukan yang dipentaskan. Dimana dalam pertunjukan Jemblung selalu disajikan ajaran-ajaran mengenai kebajikan dan keislaman. Hal ini dapat dilihat dalam pertunjukan Jemblung yang diadakan, dimana dalam isi pertunjukkan Jemblung ada urutan acara. Dalam urutan acara tersebut sangat kental akan unsur Islam, diantaranya 1. Pembukaan, 2. Uraian tentang Jemblung, 3. Pembacaan shalawat nabi, 4. Menerjemahkan Surat Al-Fatihah, 5. Cerita Babad Tanah Jawa, dan 6. Inti Cerita (Yahya, 1995: 96-110).

Keberadaan Jemblung sebagai media dakwah Islam, cukup kita maklumi dan mengerti. Seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa bukti Jemblung merupakan salah satu dakwah Islam terletak pada isi pertunjukan. Tidak hanya dalam tahapan posisi cerita inti unsur dakwah Jemblung kita temukan. Tetapi sejak pembukaan hingga cerita inti didalamnya terkandung unsur dakwah Islam. Berikut ini paparan mengenai isi setiap tahapan pertunjukan Jemblung:

1. Pembukaan

Seperti pada umumnya, sebelum acara dimulai pasti diawali dengan yang namanya pembukaan/muqaddimah. Dalam pertunjukkan Jemblung pun tak ketinggalan, pembukaan juga diadakan. Proses pembukaan dan muqaddimahnya pun tak ada yang berbeda dengan pembukaan pada umumnya. Hanya saja dalam pertunjukkan Jemblung awal pembukaan diawali dengan nyanyian gending-gending jawa yang isinya adalah mengingatkan kita kepada hari akhir dan juga siksa di akhirat. Berikut ini merupakan petikan tembang tersebut: “mumupung urip sucenono badaniro, besuk mati sopo siro

kang nyuceni, poro wali, wali mukmin kang nyuceni, Ya Allah, Ya Allah, Ya Rasullulah, Umat Nabi diluru geni neroko, njaluk tulung, njaluk tulung Nabi Adam, Nabi Adam ora iso nulung siro, langsung dewe kaluputan.”

Selepas tembang tersebut, dalang kemudian melakukan muqaddimah dan kemudian di akhiri dengan bacaan tembang seperti berikut, *“La Ilo la Ilollah Muhammadur Rasullah, Ya Allah, Ya Allah, Ya Rahman Ya Rahim”*.

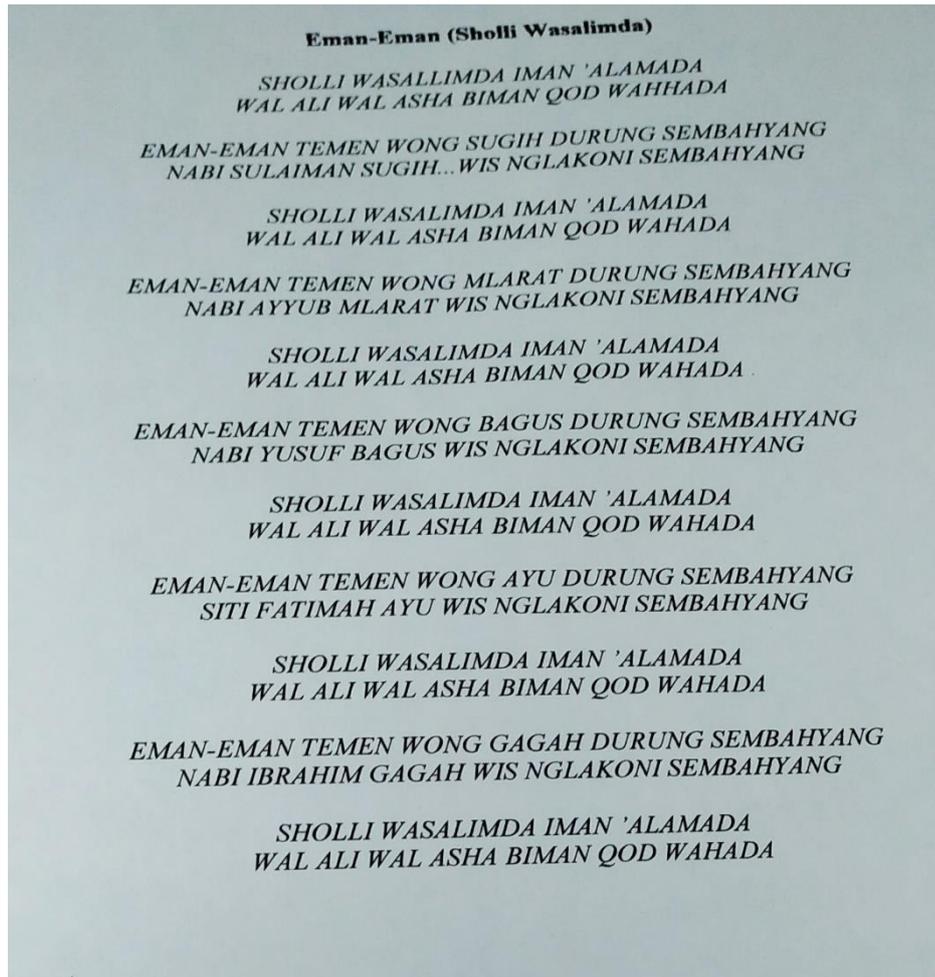
2. Uraian Mengenai Jemblung

Dalam tahapan ini, pertunjukan Jemblung berbeda dengan pertunjukan lainnya. Apabila dalam pertunjukan lain, selepas muqaddimah biasanya masuk ke acara inti, atau sambutan. Dalam pertunjukan Jemblung tahapan kedua ialah sang dalang menjelaskan kepada penonton tentang makna jemblung. Dalam hal ini sang dalang memulai dengan menjelaskan apa makna arti Jemblung, dalam sumber yang penulis temukan. Dalam hal ini dalang menjelaskan bahwa Jemblung itu bermakna *“supoyo tajem besuk yen di pulung”*. Dimana kalimat itu kemudian dijelaskan dalam Bahasa Jawa yang bermakna *“menungso iku ibarate pemehan sing dipepe, dadi besuk yen sewaktu-waktu pemehan iku dipundut karo sing duwe, pemehan iku biso resik lan suci, sehingga yen mlebu lemari iso ambune wangi”*.

Dalam hal ini sang dalang menjelaskan, bahwa makna jemblung ialah biar bersih tatkala dihisap di akhirat. Maksudnya ialah manusia itu ibarat baju yang didunia ini dicuci dengan bersih agar nantinya apabila sudah meninggal bisa masuk surga. Selain memperkenalkan maksud Jemblung dalam kesempatan ini sang dalang juga menjelaskan maksud dari instrument musik yang dipakai. Sebagai contoh instrumen Ketrung yang memiliki makna *“tekenono agama supoyo ora ketjuntrung”*. Dimana maksud makna itu dalam bahasa Indonesia ialah kita disuruh mengikuti petunjuk agama supaya kita tidak salah jalan pada kesesatan.

3. Pembacaan Shalawat Nabi

Tahapan pertunjukan yang ketiga ialah pembacaan Shalawat Nabi, dalam hal ini shalawat yang dibaca dilagukan seperti tembang jawa, salah satunya yaitu sholawat Sholli Wasalimda dilagukan dan diselingi dengan tembang Jawa.



Gambar: Teks sholawat untuk pertunjukan Jemblung

4. Menerjemahkan Surat Al-Fatihah.

Tahapan pertunjukan selanjutnya ialah membaca dan menerjemahkan surat Al-Fatihah. Ini merupakan salah satu tahapan pertunjukan yang berbeda dengan pertunjukan lainnya, bahkan tidak ada dalam pertunjukan kesenian manapun. Dalam prosesi tahapan ini, pelaksanaannya sama seperti di pondok. Dimana surat Al-Fatihah diterjemahkan secara pegu. Menurut salah satu dalang Jemblung, maksud kegiatan ini ialah agar setiap penonton dapat memahami makna kandungan Al-Quran, terlebih surat Al-Fatihah merupakan inti dari kandungan Al-Quran yang sekaligus sebagai pembuka kitab dan wajib dibaca setiap sholat.

5. Cerita Tentang Babad Tanah Jawa

Tahapan kelima dalam pertunjukan Jemblung ini dinamakan jejer. Acara ini biasanya dilaksanakn mulai jam 24.00 dan merupakan prosesi wajib dalam pertunjukan Jemblung. Dalam acara ini dalang menceritakan tentang asal muasal tanah jawa, dan

peristiwa setelahnya. Dimana dalam tahapan ini diceritakan bahwa dahulu tanah Jawa merupakan penuh dengan jin, setan dan segala macam balak. Kemudian datang sebuah jimat kalimasada yang membersihkan Tanah Jawa dari marabahaya. Diceritakan pula sejarah masuknya Islam di Jawa hingga muncul Raden Fatah sebagai raja Islam pertama di Jawa yang kemudian membawa kesejahteraan di Jawa.

6. Inti Cerita

Dalam tahapan akhir ini disebut sebagai lakon, sama halnya dengan acara terakhir dalam pertunjukan ludruk maupun wayang. Di mana di akhir acaranya terdapat lakon yang mementaskan cerita-cerita legenda maupun sejarah masa lampau. Dalam pertunjukan wayang atau ludruk biasanya lakon menceritakan tentang kisah mahabarata atau perjuangan melawan penjajah. Berbeda dengan ludruk dan wayang, dalam pertunjukan Jemblung, lakon yang dimainkan tidak jauh-jauh dari sejarah atau peristiwa Islam seperti cerita perjalanan raden paku, pertaubatan sunan kalijaga, serta kisah-kisah masuknya Islam di tanah Jawa.

Berdasarkan paparan di atas, sangat jelas apabila sebenarnya Jemblung memiliki peran yang cukup besar dalam media dakwah Islam di Jawa Timur, khususnya wilayah Kediri, Biltar, Ponorogo dan sekitarnya. Hal ini dapat kita saksikan dari seluruh rangkaian pertunjukan dari pembukaan hingga penutup kesemuanya mengandung unsur keislaman. Tanpa kita sadari bahwa dalam kesenian Jemblung terkandung maksud dan makna yang kuat untuk berdakwah. Dan menurut banyak pemahaman, berdakwah dengan menggunakan kesenian seperti ini salah satu cara berdakwah yang sangat efektif untuk menyampaikan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan karena dalam berdakwah dengan kesenian, penyampain materi dakwahnya tidak teralu berat dan gampang di ikuti oleh orang-orang bawah.

Kemudian keuntungan berdakwah dengan menggunakan kesenian ialah dapat dengan mudah mengumpulkan masyarakat. Apabila kita berdakwah dengan metode ceramah itu akan sangat sulit mendapatkan jamaah sebab sebagian dari masyarakat biasanya malas datang majelis pengajian. Tetapi apabila berdakwah dengan menggunakan kesenian seperti jemblung akan sangat mudah mendapatkan pendengar, karena mereka datang untuk mencari hiburan guna melepas kepenatan mereka. sehingga dalam berdakwah seperti ini terjadi simbiosis mutualisme diantara seniman dan

penonton. Di sisi lain seniman mereka bekerja sambil menghibur sekaligus berdakwah, sedangkan bagi penonton mereka merasa terhibur sekaligus mendapatkan pencerahan ilmu agama.

Oleh sebab itu tak heran kalau masyarakat mengenal pertunjukan Jemblung merupakan kesenian Jawa Islami yang bermuatan hukum-hukum Islam. Dakwah yang dikemas dalam kesenian. Ideologi religi yang melatarbelakangi tentu saja adalah agama Islam baik Islam santri maupun Islam abangan, dan dalam konteks budaya Jawa sesuai keseharian hidup orang Jawa. Selain ideologi religi, ideologi politik juga ditemukan dalam pesan-pesan pertunjukan Jemblung. Pesan yang berisi teladan menjadi seorang pemimpin rakyat. Juga pesan bagaimana menjadi pemimpin yang amanah sesuai ajaran Islam. Tetapi sangat disayangkan untuk saat ini eksistensi Jemblung di Kediri dan sekitarnya sangat minim peminatnya.

Respon masyarakat terhadap adanya Jemblung di Kediri

Musik tradisional adalah musik yang hidup di masyarakat secara turun temurun, musik tradisional juga adalah musik yang berkembang secara tradisional dikalangan suku-suku dan daerah tertentu. Terdapat banyak tanggapan-tanggapan positif dari masyarakat terhadap kesenian Jemblung di Kediri, karena banyak sekali manfaat dari kesenian Jemblung tersebut. Ada beberapa manfaat yang terkandung dalam pementasan kesenian Jemblung di Kediri, diantaranya ialah:

1. Jemblung dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, karena didalamnya mengandung unsur-unsur ajaran Islam.
2. Seni Jemblung merupakan alat komunikasi yang baik dan ideal, untuk masyarakat daerah.
3. Cerita-cerita Islam yang dapat membentuk keyakinan dan karakter masyarakat serta sebagai penambah wawasan kehidupan. Sebab dengan belajar sejarah, orang akan mengerti tentang pengalaman hidup untuk dirinya di masa yang akan datang (Yahya, 1995: 95-96).

Tetapi di jaman serba modern seperti sekarang ini membuat musik tradisional mulai dilupakan. Juga berkembangnya musik modern yang berimbas pada semakin tergerusnya musik tradisional karena berkurangnya minat generasi muda terhadap musik tradisional yang mereka anggap ketinggalan jaman dan tidak modern. Walaupun

sekarang sudah banyak seniman yang memadukan alat musik tradisional dengan alat musik modern. Semua itu juga tidak lepas dari peranan pemerintah dan masyarakat yang kurang memperhatikan musik tradisional sebagai salah satu identitas budaya bangsa.

Selain faktor pemerintah dan masyarakat juga ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat generasi muda terhadap musik tradisional, seperti arus globalisasi yang mengakibatkan masuknya kebudayaan luar yang lebih digemari oleh generasi muda sehingga kurangnya mengurai minat generasi muda terhadap musik tradisional. Karena hal itu pula lah pemerintah harus ikut peran serta dalam menarik kembali minat generasi muda terhadap musik tradisional, selain pemerintah harus juga harus ada peranan dari seniman musik tradisional untuk berinovasi dan menciptakan musik tradisional yang kontemporer atau kekinian yang disenangi oleh generasi muda.

Nilai Keagamaan dan Ilmu Pengetahuan Kesenian Jemblung

Kalau dilihat lebih dalam pagelaran seni Jemblung akan kita dapati tentang penyegaran rohani. Apabila penggemar memahami hal tersebut maka kita akan mengetahui bahwa didalam Jemblung terdapat pesan-pesan dan ajakan kepada kebaikan dan kebajikan, serta mengajak untuk mendekatkan kepada Tuhan. Hal ini dapat kita lihat dari tembang berikut:

“Eman temen wong bagus ora sembahyang, eman temen wong bagus ora sembahyang, bagus endi siro lawan Nabi Yusuf, Nabi Yusuf isih bekti marang pangeran (Allah)” (Yahya, 1995: 71).

Tembang tersebut mencerminkan ajakan kepada kebajikan dan mendekat kepada Tuhan yaitu ajakan melakukan salat (sembahyang). Maka dengan demikian menunjukkan bahwa Jemblung juga mengandung nilai dan fungsi penyegaran kerohanian Islam. Seni Jemblung apabila kita pahami dan perhatikan dengan teliti, maka akan banyak kita temui unsur-unsur pendidikan didalamnya, karena di dalam Jemblung terdapat tembang-tembang jawa yang mendidik dan memberi penjelasan tentang kehidupan dan pembelajaran sosial maupun agama. Seperti contoh salah tembang berikut:

*“Kito kabeh ayo ngelakoni, dawuhe kang maha suci.
golek ilmu ingkang wigati, kango sangu sok yen mati.
Ilingo para manungso, mumpung isih ono alam dunyo.
Darbiyo tepo saliro, ngajenana marang sapodo-podo.
Sing becik ayo bersatu, lanang wadon ojo nganti keliru. Tuduhno
amal bektimu, marang parintah orde baru.
Rakyat wis rukun uripe, gotong royonglah nyambut gawe.
Musyawarah iku perlune, dimen gampang tindak lakune.
Sila iki ingkang pungkasan, susila marang bebrayan.
Syukur marang pangeran, adil makmur ben kasembadan.”* (Yahya,
1995: 71).

Lagu tembang tersebut di atas liriknya seperti shalawat badar. Apabila kita pahami makna syair-syair tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan kepada kita seperti, *“Darbeya tepo saliro, ngajenono marang sapodo-podo”* artinya manusia hidup harus punya sopan santun saling menghormati terhadap semua makhluk. Maka dengan demikian menunjukkan Jemblung memiliki fungsi sebagai media pendidikan, karena di dalam pertunjukannya memuat nilai-nilai tentang pendidikan. Jemblung sebagai seni tradisional, dapatlah dijadikan sebagai obyek studi penelitian seperti skripsi sampai disertasi. Hal ini menunjukkan Jemblung merupakan suatu unsur nilai pengetahuan di bidang seni.

Keberadaan kesenian Jemblung di tengah masyarakat memang memberikan khasanah tersendiri bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ini disebabkan oleh sifat Jemblung itu sendiri yang *universal* apabila dikaji untuk kepentingan perkembangan ilmu pengetahuan. Jemblung tidak hanya bisa dikaji dalam ranah kesenian, tetapi juga bisa dikaji oleh ranah lain. Misalnya dapat dikaji dalam ranah kebudayaan (antropologi/etnografi), ranah keagamaan, serta ranah sosial masyarakat. Dengan demikian maka tak heran kalau kesenian Jemblung juga mengandung nilai ilmu pengetahuan.

Dalam penyampaian cerita kebanyakan dalam Jemblung mengambil materi sejarah-sejarah Islam atau sejarah Nasional. Cerita-cerita sejarah Islam yang diambil diantaranya, asal usul Sunan Kudus, berdirinya Kerajaan Demak, masuknya Islam ke

Jawa. Selain cerita-cerita tentang sejarah Islam, dalang Jemblung juga terkadang mencampurkan cerita-cerita dari sejarah Hindu dan Budha, hal ini seperti cerita Ramayana dan Mahabarata yang di ubah alur ceritanya dengan dimasuki unsur-unsur nilai dan ajaran Islam. Selain cerita sejarah Islam dan Hindu-Budha, isi cerita Jemblung terkadang juga mengambil cerita sejarah dan legenda masyarakat setempat, misalnya Legenda Gunung Kelud, Sakera atau Sarep Tambak Oso. Cerita-cerita ini juga terkadang disampaikan dalam pertunjukan Jemblung. Dengan demikian isi cerita Jemblung sangat kental dengan hal kesejarahan dan mengandung nilai-nilai kesejarahan.

SIMPULAN

Jemblung merupakan *jarwo dosok* yang berarti *jenjem-jenjem ewong gemblung* (rasa tenteram yang dirasakan oleh orang gila). Pengertian ini diperkirakan bersumber dari tradisi pementasan Jemblung yang menempatkan pemain kesenian ini seperti layaknya orang gila. Sumber lain menyebutkan istilah Jemblung berasal dari kata *gemplung* yang artinya gila. Jemblung di Kediri berawal dari mitos Sunan Ngudung yang pernah bersemedi dan mendapatkan mimpi berdzikir sambil di iringi rebana dan jidor yang berbunyi “blung” yang menjadi cikal bakal kesenian Jemblung. Kesenian Jemblung terus berkembang, pada tahun 1948 berdiri grup kesenian Jemblung pertama kali pimpinan bapak Saleh Subroto di desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kediri. Beliau mendirikan seni Jemblung pertama kali dengan mementaskan gending-gending dan tembang jawa.

Di samping itu beliau juga menambahkan cerita-cerita Islam, meskipun cerita Islam yang dimasukkan masih berbau dengan ajaran dewa-dewa. Tetapi beliau memasukkan cerita Islam tersebut sebagai pesan kebaikan untuk masyarakat. Hari demi hari keberadaan Jemblung semakin dikenal oleh masyarakat sekitar, sehingga menimbulkan hasrat seseorang untuk mengikuti jejak beliau. Bapak Ardjo Adnan merupakan orang kedua yang mendirikan grup kesenian berikutnya. Bapak Ardjo Adnan mendirikan grup kesenian Jemblung pada tahun 1955 di desa Ngletih Kediri. Dari kedua tokoh Jemblung di atas kemudian Jemblung berkembang pesat di seluruh Kediri bahkan Blitar. Hingga akhirnya muncul tokoh baru yang melakukan reformasi pada kesenian Jemblung di Kediri. Tokoh tersebut ialah Bapak A. Murtadlo (1988) dan A. Sanuri (1993).

Dalam kesenian Jemblung Kediri terdapat beberapa unsur diantaranya: gamelan, shalawat, dalang, waranggono, karawitan, sejarah, dakwah keislaman. Dalam Kesenian Jemblung tidak jauh berbeda dengan kesenian lainnya, dimana setiap kesenian pasti mempunyai nilai bagi masyarakat. Biasanya satu kesenian mempunyai beberapa nilai, diantara nilai tersebut ialah nilai keagamaan dan nilai ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Abdul, “Wujud- Wujud Kebudayaan”, dalam <http://abdulaziz96.wordpress.com/2015/03/23/wujud-wujudkebudayaan.html> (12 Februari 2016)

Badan Statistik Kabupaten Kediri, *Hasil-Hasil Pembangunan Kabupaten Kediri Tahun 2013*.

Badan Statistik Kabupaten Kediri, *Kediri dalam angka 2016*.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Kediri Tahun 2017.

Geerts, Cliffort, Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa, Pustaka Jaya, Jakarta, 1981.

Hanifah, Elyana, Bentuk, Fungsi, dan Makna Kesenian *Jemblung* di Desa Pesantren, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas, Dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. /05 / No. 02 / Agustus 2014.

Hendar, Mudji. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Kediri online, “Kesenian Jemblung Salah Satu Kesenian Daerah Kediri Yang Mulai Terlupakan”, dalam <http://maniakediri.blogspot.co.id/2009/07/kesenian-jemblung-salah-satu-kesenian.html> (1 Maret 2016).

Khairi, Akhmad Najibul. *Materi kuliah Metodologi Penelitian Peradaban*. Surabaya: 2014

Kusuma, S. Dolyana, PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERTUNJUKAN DALANG JEMBLUNG Kajian Peran dan Fungsi Kesenian Dalang Jemblung Pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah, Jantra, Vol. 9, No. 2, Desember 2014.

leksono, Sugeng Puji. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: UMM Press, 2009.

Mardalis, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Mansur, Abu. Silsilah Kyai Ageng Syaikh Abdul Mursyad Setonolandeian Kediri, 2002.

Mansur, Abu. *Wawancara*. Kediri. 17 September 2015.

- Puspitasari, Peni, *Penelitian Terhadap Struktur Cerita, Konteks, Ko-Teks, Proses Pewarisan, Fungsi, Nilai-Nilai, dan Rancangan Moderl Revitalisasi Tradisi Lisan Jemblung Jawa Timur*.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010.
- Setiadi M, Elly. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Sibarani, Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: ATL, 2010.
- Sujarno. *Seni Pertunjukan Tradisi, Nilai, Fungsi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*. Bandung: ERESKO, 1995.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, Al-Ikhas*, Surabaya:1983.
- Trisakti, Bentuk dan Fungsi Pertunjukkan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur, Dalam “Prosiding The 5th International Conferens on Indonesian Studies: Ethinity And Globalization”, Unesa.
- Wikipedia, “Pengamatan”, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengamatan.html> (14 Maret 2016)
- Yahya, *Jemblung Sebagai Media Dakwah di Desa Tegalan Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, Skripsi, UIN SUNAN AMPEL SURABAYA*, 1995.

